

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah sarana atau wadah untuk menumpahkan pemikiran tentang kehidupan dan sosial dengan kata-kata. Ahyar (2019:1) menjelaskan bahwa definisi lain mengenai sastra adalah sarana penumpahan ide yang bisa berupa apa saja yang berisi sesuatu yang baru dan memiliki makna pencerahan. Hasil karya dalam sastra disebut sebagai cerminan dari hati manusia dan diharapkan mampu memberikan kepuasan estetika dan intelektual. Adapun perkembangan karya sastra saat ini semakin modern tidak hanya diilhami sebagai karya tulisan saja, melainkan berupa gerak, foto, tarian, musik dan salah satunya sandiwara, lakon atau drama. Suatu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak dan menggambarkan kehidupan realita, watak, tingkah laku, peran serta dialog disebut drama.

Drama merupakan karya sastra tulis dalam bentuk dialog yang bertujuan untuk sebuah pertunjukan, diungkapkan oleh Lilian Herlands dalam Satoto (1989:2). Sedangkan Budianta dalam Fauzan Nugroho (2021:2), mengatakan bahwa “Drama merupakan alur cerita sastra yang mempertontonkan penampilan fisik secara lisan atau dialog yang dilakukan antarpemain”. Tidak hanya kisah yang diceritakan saja, namun terdapat kisah yang diceritakan sekaligus dilakukan dalam bentuk tindakan serta dialog. Sehingga permasalahan atau kisa-kisah yang terjadi di masyarakat dapat menjadi sebuah karya sastra lalu di susun oleh seorang pengarang berdasarkan imajinasi yang dimilikinya. Drama dimaknai sebagai

karya yang punya daya rangsang cipta, rasa dan karsa yang sangat tinggi yang berisi percakapan, lakon dari para tokohnya.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002:32) Perempuan ialah makhluk yang memiliki dua sisi berbeda. Di satu sisi, pesonanya dapat membuat laki-laki jatuh hati. Di lain sisi, perempuan dipandang lemah fisiknya daripada laki-laki. Dalam pandangan masyarakat, perempuan adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan untuk menemani laki-laki dan menjadi pelayan bagi laki-laki. Sehingga hal tersebut menimbulkan adanya kesalahpahaman masyarakat mengenai gender. Secara umum, jenis kelamin merupakan persifatan manusia secara biologis. Sedangkan gender adalah sifat yang pada umumnya dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Misalnya, perempuan itu dikenal dengan sifat yang lemah lembut, sabar dan emosional. Sementara laki-laki dikenal dengan sifat kuat dan perkasa. Sifat tersebut dapat dipertukarkan, yang berarti perempuan juga ada yang kuat, berani dan tangguh, sementara laki-laki pun ada yang memiliki sifat lemah lembut dan sentimental. Menurut Fakhri (2008:11) sebagian besar di masyarakat menganggap konstruksi sosial sebagai kodrat yang merupakan ketentuan dari Tuhan. Adanya perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah, namun ternyata perbedaan gender telah mengakibatkan ketidakadilan gender bagi kaum laki-laki dan juga kaum perempuan.

Ketidakadilan gender adalah perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh satu orang maupun kelompok oleh karena jenis kelaminnya. Hal tersebut yang menimbulkan adanya pembatasan peran, pemikiran dan perbedaan perlakuan yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas hak asasi dan persamaan hak antara

laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender terhadap perempuan menjadi salah satu isu sosial yang masih ada hingga saat ini. Di Jepang salah satu kasus bentuk ketidakadilan gender adalah terjadinya kasus kecurangan tingkat universitas terhadap nilai mahasiswi perempuan, dilansir dari berita di tirto.id. (Nurul Azizah, 2022). Pihak Universitas Kedokteran Tokyo meminta maaf setelah penyelidikan yang menegaskan bahwa adanya manipulasi nilai ujian masuk yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Tindakan tersebut dilakukan untuk membatasi jumlah mahasiswa perempuan dan memastikan lebih banyak laki-laki yang menjadi dokter. Kasus tersebut menyebabkan adanya pandangan masyarakat bahwa laki-laki lebih memenuhi syarat untuk menjadi dokter daripada perempuan karena perempuan dipandang tidak akan bisa bekerja dengan baik karena kelak perempuan harus mengurus kehidupan rumah tangga dan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa kasus ketidakadilan gender di Jepang yang dialami oleh perempuan cukup banyak menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut mendorong berkembangnya berbagai karya sastra Jepang yang bertema pelecehan dan ketidakadilan gender sebagai topik cerita. *Eiji Harasumento* sebuah drama dengan mengangkat tema tentang adanya bentuk pelecehan dan kesenjangan gender. Drama ini merupakan sebuah drama televisi karya sutradara Naomi Tamura dan Takahashi Komatsu yang disiarkan pada 09 Juli 2015 sampai dengan 10 september 2015 silam di stasiun televisi Jepang Asahi TV. Drama *Eiji Harasumento* merupakan adaptasi dari novel penulis wanita Jepang yang bernama Uchidate Makiko.

Eiji Harasumento bercerita tentang seorang gadis muda bernama Yoshii Emiri yang diterima bekerja di salah satu perusahaan dagang terkemuka di Jepang

bernama Teito Trading Company. Yoshii berharap dapat bekerja di Divisi Bisnis Tekstil dalam perusahaan, namun berbeda dengan harapannya, Yoshii dipekerjakan di departemen *general affairs*. Departemen ini bertugas untuk mendukung perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dengan mengurus segala urusan rumah tangga perusahaan mulai dari mengurus perizinan, perawatan gedung, instalasi listrik, pengadaan alat tulis kantor, menyajikan teh dan kopi, sampai mengurus perawatan toilet. Meskipun tidak sesuai harapannya, Yoshii tetap bekerja keras demi membayar hutang keluarganya dalam kebangkrutan. Sementara itu, karena kecantikan Yoshii, karyawan pria lebih suka bekerja dengannya daripada dengan karyawan wanita lain yang lebih tua darinya. Namun, para karyawan pria ini hanya menawarkan pekerjaan yang membutuhkan wanita yang menarik untuk menemani dan menyenangkan klien, sehingga Yoshii tidak pernah diberikan pekerjaan serius yang membutuhkan *skills* oleh para karyawan pria ini.

Namun, bukan hanya Yoshii yang ditawarkan pekerjaan yang tidak serius, karyawan wanita lain juga telah menjadi korban ketidakadilan dan bahkan mendapat tindakan pelecehan, seperti pelecehan terhadap usia, seksual, moral, dan juga kekuasaan. Di saat itulah Yoshii mulai merasa muak dan akhirnya mengambil tindakan perlawanan untuk sebuah perubahan yang lebih baik dengan menuntut kesetaraan haknya dan karyawan lainnya di lingkungan kerjanya. Yoshii dan karyawan wanita lainnya harus bisa berusaha untuk melawan tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa laki-laki di perusahaan itu. Selain itu, terdapat juga tokoh laki-laki yang turut membantu dan mendukung perempuan disaat kesulitan terbelah mendapat tindakan ketidakadilan. Sikap tokoh yang turut

membantu, menghargai dan menghormati perempuan disebut tokoh profeminis, sedangkan tokoh yang mempunyai sifat menentang perempuan dan cenderung tidak menghargai perempuan disebut tokoh kontra feminis.

Gerakan feminisme didasarkan pada isu-isu gender. Menurut Fakhri (2008:100) feminis adalah gerakan perjuangan dalam mengubah struktur dan sistem yang tidak adil, menjadi adil bagi perempuan atau laki-laki. Fakhri (2016:64) juga menjelaskan bahwa feminis merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan haknya antara perempuan dan laki-laki. Prasangka gender terhadap peran perempuan dalam masyarakat adalah akar penyebab hadirnya pemikiran feminis. Sulihastuti dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2002:63) Bias gender mengakibatkan perbedaan gender yang tidak hanya dibatasi oleh faktor biologis, juga oleh faktor sosial dan budaya, akibatnya dalam masyarakat terjadi pembagian dan pembatasan peran antara laki-laki dan perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk menggambarkan kedudukan dan derajat yang dimiliki perempuan dan laki-laki itu sama dan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra dikenal dengan kritik sastra feminis yang merupakan kajian kritik sastra berfokus analisisnya pada kaum perempuan dan konteks karya sastra dengan menerapkan pemikiran-pemikiran feminis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rokmansyah (2016:66) Kritik sastra feminis meletakkan teori feminisme sebagai landasan dasar pemikiran. Sementara Yoder dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2002:5) yang menyatakan kritik sastra feminis bukan pengkritik perempuan, kritik tentang perempuan, ataupun mengkritik terhadap pengarang perempuan. Sederhananya, kritik sastra feminis adalah kritik

sastra yang didasarkan oleh pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan serta kesetaraan dalam memandang eksistensi perempuan. Kritik sastra feminis membantu kita memahami dan menilai karya sastra penulis perempuan.

Secara umum drama *Eiji Harasumento* yang dijadikan objek penelitian oleh penulis banyak memberikan gambaran atau cerminan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, mengapa perempuan disingkirkan posisinya dan dianggap tidak bisa memimpin lebih baik daripada laki-laki. Berikut merupakan salah satu data bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan Yuriko Osawa.

権藤 :女性登用推進部長やってくれ、大沢君の後に君教えたにはだから女と言ってるような物だけれども、それは俺の今の気持ちのままだよ女じゃだめだ。

Gondo : *Josei tōyō suishin buchō yatte kure, Ōsawa-kun no nochi ni kimi oshieta ni wa dakara on'na to itteru yōna monodakeredomo sore wa ore no ima no kimochi no mama da yo, onna ja damedada.*

Gondo : aku ingin kamu menjadi kepala divisi dari divisi promosi wanita. Tentu saja, mengangatmu setelah Osawa seperti mengatakan bahwa wanita tidak seharusnya menangani hal-hal ini. Tapi itu sebenarnya perasaanku yang sebenarnya. Wanita tidak baik.

(Eiji Harasumento, episode 09 (28:00-28:14))

Data di atas menunjukkan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Hal itu terlihat pada tindakan yang dilakukan Gondo Susumu terhadap Osawa, tindakan yang dilakukan Gondo adalah meminta Hoshina untuk menjadi pemimpin dan menggantikan Osawa Kepala Divisi Promosi Wanita. Selain itu, Gondo juga beranggapan bahwa wanita tidak baik pada dialognya. Gondo menunjukkan sifat dominan terhadap anggapan perempuan tidak baik sehingga menggeser posisi perempuan. Sesuai dengan pendapat Fakih (1996:15) bahwa anggapan perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Sejalan yang dikemukakan oleh Rokmansyah (2016:19)

subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.

Selain gambaran mengenai bentuk ketidakadilan gender dalam drama *Eiji Harasumento*, berikut adalah gambaran tentang sikap tokoh profeminis.

- 高山 : 大阪君がほんの3分間だけ席を外した時に誰かが誤って下か誰かが恋に落ちたがそのどちらかしか考えられません。
- Takayama : *Ōsawa kun ga hon'no 3-funkan dake seki o hazushita toki ni darekaga ayamatte shita ka darekaga koi ni ochitaga sono dochira ka shika kangaeraremasen.*
- Takayama : Osawa meninggalkan kursinya hanya selama tiga menit. Mungkin orang lain melakukan kesalahan atau melakukan ini.

(Eiji Harasumento, episode 09 (23:09-23:40))

Data di atas menunjukkan sikap tokoh profeminis yang ditunjukkan oleh tokoh Takayama ketika sedang membantu Osawa menghadap Gondo. Takayama percaya kepada Osawa bahwa bukan dia yang menyebarkan informasi data pribadi karyawan perusahaan. Takayama berusaha meyakinkan Gondo bahwa Osawa hanya meninggalkan kursi selama 3 menit dan data itu langsung tersebar. Karena pembelaan dari Takayama, Osawa tidak diberi sanksi apa-apa oleh Gondo, namun Gondo tetap mengganti posisi Osawa dengan Hoshina. Tindakan yang dilakukan Takayama menunjukkan sikap profeminis ketika membantu Osawa dalam kesulitan. Menurut pendapat Rokmansyah (2016:62) bahwa laki-laki dapat menjadi tokoh profeminis jika mereka mau membantu perempuan.

Menonjolnya tindakan ketidakadilan gender serta sikap tokoh profeminis dan kontra feminis dalam drama *Eiji Harasumento* yang melatarbelakangi penelitian ini untuk menemukan apa sajakah bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam drama *Eiji Harasumento* serta untuk memahami bagaimana sikap tokoh profeminis dan kontra feminis. Hal ini dianggap penting diketahui bagi khalayak

umum untuk memahami karya sastra dan menangkap pesan yang disampaikan pengarang serta memberikan wawasan bagi para penikmat sastra bahwa adanya berbagai macam bentuk ketidakadilan yang disebabkan adanya perbedaan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah;

1. Apa sajakah bentuk ketidakadilan gender dalam drama *Eiji Harasumento*?
2. Bagaimanakah sikap para tokoh profeminis dan kontrafeminis dalam drama *Eiji Harasumento*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, berikut tujuan penulisan penelitian ini;

1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam drama *Eiji Harasumento*.
2. Mendeskripsikan sikap para tokoh profeminis dan kontrafeminis dalam drama *Eiji Harasumento*.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup masalah yang hanya memfokuskan pada objek penelitian yang dikaji agar bisa melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap rumusan masalah. Batasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang hanya dilakukan terhadap tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan serta tokoh yang memiliki sikap profeminis dan kontra feminis dalam drama *Eiji Harasumento* episode 1-9. Dalam hal ini berfokus untuk

meneliti ketidakadilan gender tokoh perempuan dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu Manfaat teoritis dan manfaat praktis;

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca mendapat wawasan dan pengetahuan yang baru tentang penelitian sastra, terutama pemahaman yang menyinggung kajian kritik sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian terhadap karya sastra mengenai bentuk ketidakadilan gender serta sikap tokoh profeminis dan kontra feminis.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian karya sastra yang mengkaji masalah feminisme agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kajian kritik sastra feminis telah banyak dilakukan dengan objek data dari karya sastra novel, film maupun drama. Namun, sejauh pengamatan penulis menunjukkan bahwa kajian kritik sastra feminis terhadap drama *Eiji Harasumento* belum menjadi objek penelitian tentang ketidakadilan gender. Selain itu, penulis mengambil beberapa contoh penelitian yang meneliti kajian yang sama namun memiliki beberapa aspek pembeda. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Referensi pertama adalah artikel karya Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah (2018) berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme”. Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk dan penyebab ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Genduk*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam menganalisis metode penelitian Puji, Widyatmike dan Alfian mengarah pada metode deskripsi. Metode yang mengarah pada usaha pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bersifat apa adanya. Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah kajian feminisme. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Puji, Widyatmike dan Alfian yaitu bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari adalah ketidakadilan gender berupa marginalisasi perempuan, ketidakadilan, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai acuan,

menambah wawasan dan sebagai perbandingan untuk penelitian agar hasil yang didapatkan berbeda.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama menganalisis mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah sumber data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan sumber data dari novel *Genduk* karya Sundari, sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari drama *Eiji Harasumento*.

Referensi kedua adalah artikel karya Achmad Khiruddin, Imam Muhtarom, dan Sahlan Mujtaba (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara”. Dalam penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender yang terkandung di dalam buku kumpulan naskah drama anak Bulan Kuning karya Anom Ranuara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengaplikasiannya peneliti menerapkan metode deskriptif analisis. Achmad Khiruddin, Imam Muhtarom, dan Sahlan Mujtaba mendeskripsikan fakta-fakta data kemudian menganalisisnya. Peneliti mendeskripsikan narasi, dialog, ataupun kalimat-kalimat menggambarkan ketidakadilan gender. Hasil analisis ketidakadilan gender dari tiga naskah drama yang berjudul “Ni Bawang dan Ni Kesuna”, “Men Tiwas dan Men Sugih”, dan “Bulan Kuning” karya Anom Ranuara. Ditemukan bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Khiruddin, Imam Muhtarom, dan Sahlan Mujtaba, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama menganalisis mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah sumber data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan sumber data dari Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara, sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari drama *Eiji Harasumento*.

Referensi ketiga adalah skripsi karya Wita Cynthia Apriliani (2019) yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Drama Mondai No Aru Resutoran” kajian feminisme. Dalam penelitian ini membahas mengenai penggambaran drama Mondai no Aru Resutoran tentang ketidakadilan gender dan unsur naratif film yang diperoleh dari drama Mondai no Aru Resutoran. Dalam metode analisis, teori milik Fakih ketidakadilan gender digunakan Apriliani untuk menguraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Kemudian dianalisis dengan teori naratif film untuk mengkaji lebih detail unsur-unsur pembangun di dalam sebuah film. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliani adalah stereotip perempuan dalam drama yang ditelitinya; bahwa perempuan yang pintar itu menakutkan, bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki, dan perempuan terlalu bergantung pada kecantikan dan fisik mereka untuk menjadi sukses dalam karir mereka. Ditemukannya juga subordinasi dalam drama ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun dilakukan juga oleh perempuan. Adanya penggambaran marginalisasi perempuan dalam drama ini, yakni pemberian kerja sepele terhadap perempuan dan pembatasan untuk mengembangkan diri. Beban kerja yaitu pemberian tugas berlebih tanpa ada bantuan dari siapapun. Terdapat juga kekerasan verbal,

kekerasan fisik, seksual, dan prostitusi terhadap perempuan. Manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai acuan, menambah wawasan dan sebagai perbandingan agar hasil yang didapat berbeda.

Penelitian sebelumnya oleh Wita Cynthia Apriliani dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada pembahasan mengenai ketidakadilan gender dalam karya sastra. Perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya adalah penulis meneliti ketidakadilan gender dan unsur-unsur naratif dalam film. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti bentuk ketidakadilan gender.

Referensi keempat adalah skripsi karya Fahri Ardiyanto Prasigit (2020) yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan Dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Dalam penelitian ini membahas unsur feminisme, ketidakadilan gender, dan citra perempuan. Dalam metode analisis, unsur feminisme didasarkan atas kritik sastra feminis ideologis menurut Djajaneegara (2000). Analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender didasarkan atas penggolongan bentuk gender menurut Fakhri (2008). Analisis citra perempuan didasarkan atas penggolongan bentuk citra perempuan menurut Sugihastuti (2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahri adalah menemukan bentuk ketidakadilan gender yang merugikan kaum perempuan dalam novel *Asih* karya Risa Saraswati, yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Kemudian ditemukan adanya unsur feminisme yang merupakan bentuk upaya perlawanan. Selain itu, juga peneliti menemukan adanya citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

Manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai acuan, menambah wawasan dan sebagai perbandingan agar hasil yang didapat berbeda.

Penelitian sebelumnya oleh Fahri Ardiyanto Prasigit dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yang terletak pada pembahasan mengenai ketidakadilan gender karya sastra. Perbedaan yang dapat ditemukan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data dari penelitian sebelumnya dari novel *Asih*, sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari drama *Eiji Harasumento*.

2.2 Konsep

Konsep merupakan istilah-istilah yang muncul dalam sebuah penelitian. Menurut KBBI konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (2008:748). Adapun konsep dalam penelitian ini yang terdiri dari drama, ketidakadilan, gender, dan *harasumento* yang dijabarkan sebagai berikut;

2.2.1 Ketidakadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ketidakadilan adalah kezaliman. Arti lainnya dari ketidakadilan adalah aniaya. Dalam bahasa Jepang istilah ketidakadilan disebut dengan 不公平 (*Koufuhei*). Dalam 日本国語大辞典 (*Nihon Kokugo Daijiten*), ketidakadilan memiliki arti sebagai berikut:

「不公平とは：公正でないことという意味です。」

“*Fukouhei to wa, kousei de nai koto toiu imi desu.*”

“Ketidakadilan berarti tidak adil.”

Dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan adalah sikap yang tidak adil pada suatu kondisi saat kelompok atau individu diperlakukan berbeda. Dalam

penelitian ini, ketidakadilan yang dimaksud adalah ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam drama *Eiji Harasumento*.

2.2.2 Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata gender adalah jenis kelamin. Dalam Bahasa Jepang, gender disebut ジェンダー (*Jendā*). Dalam 日本語大辞典 (Nihongo Daijiten), gender memiliki arti:

「ジェンダーとは「社会的、文化的な性差」と訳される言葉です。生物学的な性別を表すセックスとは区別されます。ジェンダーは、男らしさや女らしさといった文化的に形成された役割やイメージに関係します。」

"Jendā to wa `shakai-teki, bunka-tekina seisa' to yakusa reru kotobadesu. Ikimonogaku-tekina seibetsu o arawasu sekkusu to wa kubetsu sa remasu. Jendā wa, otokorashi-sa ya on'narashi-sa to itta bunka-teki ni keisei sa reta yakuwari ya imēji ni kankei shimasu."

“gender adalah kata yang diterjemahkan sebagai "perbedaan gender sosial dan budaya." Ini dibedakan dari jenis kelamin, yang mewakili jenis kelamin biologis. Gender berkaitan dengan peran dan citra yang terbentuk secara budaya seperti maskulinitas dan feminitas.”

Dapat disimpulkan bahwa gender adalah persifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan gender yang melahirkan tindakan ketidakadilan, sehingga menyebabkan ketidakadilan gender.

2.2.3 Drama

Drama dalam bahasa Jepang disebut ドラマ *dorama*. Dalam kamus 日本語大辞典 *Nihongo Daijiten* (1995: 1569), menerangkan *dorama* adalah:

「ドラマというのは：劇。演劇。戯曲。」

"Dorama to iu no wa, Geki. Engeki. Gikyoku."

“Pengertian drama: drama, sandiwara, panggung.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019:242) drama memiliki makna sebagai seni cerita yang memberi perasaan haru, sedih, lakon yang dipentaskan; sandiwara. Drama juga dikatakan sebagai hidangan seni hidup dan penuh dengan fantasi yang berupa tafsiran dari sebuah hidup atau melebihi kehidupan dunia aslinya. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan drama dimaknai sebagai karya yang punya daya rangsang cipta, rasa dan karsa yang sangat tinggi yang berisi percakapan, lakon dari para tokohnya.

Drama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah drama berjudul *Eiji Harasumento* yang berjumlah 9 episode dimana setiap episodinya berdurasi selama 45 menit. Drama ini merupakan adaptasi dari novel yang juga berjudul sama yaitu *Eiji Harasumento* oleh Makiko Uchidate yang dipublis pada 28 Juli, 2008. Kemudian disutradarai oleh Naomi Tamuda dan Takahashi Komatsu yang dirilis pada 09 Juli 2015 oleh TV Asahi. Drama ini bercerita mengenai bagaimana kisah dari tokoh utama perempuan yang bernama Yoshii Emiri memperjuangkan keadilan dalam lingkungan kerjanya agar para perempuan tidak lagi ditindas dan terbebas dari tindakan ketidakadilan gender.

2.2.4 Harasumento

Harasumento dalam Bahasa Indonesia adalah pelecehan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (“KBBI”), pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti memandang rendah, menghinakan atau tak berharga. Dalam Bahasa Jepang, disebut ハラスメント(Harasumento). Dalam 日本語大辞典 (Nihongo Daijiten), ハラスメント memiliki arti:

「ハラスメントとは「嫌がらせ」や「いじめ」と訳される言葉で、広義には「人権侵害」を意味します。性別や年齢、職業、宗教、社会的出自、人種、民族、国籍、身体的特徴、セクシュアリティなど

の属性や人格に関する言動などによって、相手に不快感や不利益を与えたり、その尊厳を傷つけたりすることを言います。」

“*Harasumento to wa `iyagarase' ya `ijime' to yakusa reru kotoba de, kōgi ni wa `jinken shingai' o imi shimasu. Seibetsu ya nenrei, shokugyō, shūkyō, shakai-teki shutsuji, jinshu, minzoku, kokuseki, karada-teki tokuchō, sekushuariti nado no zokusei ya jinkaku ni kansuru gendō nado ni yotte, aite ni fukai-kan ya furieki o atae tari, sono songen o kizutsuke tari suru koto o iimasu.*”

"Harassment adalah kata yang diterjemahkan sebagai 'pelecehan' atau 'intimidasi,' dan dalam arti luas, itu berarti 'pelanggaran hak asasi manusia,' yang menyebabkan ketidaknyamanan, kerugian, atau bahaya terhadap martabat orang lain melalui kata-kata atau tindakan yang berkaitan dengan jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama, asal usul sosial, ras, etnis, kebangsaan, karakteristik fisik, seksualitas, atau atribut atau kepribadian lainnya."

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan adalah tindakan kejahatan yang melibatkan tindakan secara verbal maupun non verbal. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya dapat menjadi korban dan pelaku pelecehan. Dalam penelitian ini, pelecehan yang dimaksud adalah pelecehan secara verbal yang dialami oleh tokoh perempuan dalam drama *Eiji Harasumento*.

2.3 Kerangka Teori

Teori dalam KBBI adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (2008:1501). Pada penelitian ini diruakan teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Berikut merupakan penjabarannya;

2.3.1 Kritik Sastra Feminisme

Dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra yang mendasarkan pemikiran feminisme dikenal dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminisme meletakkan teori feminisme menjadi landasan pemikiran. Kritik sastra feminisme yang merupakan kajian kritik sastra yang berfokus analisisnya pada kaum perempuan dan konteks karya sastra dengan menerapkan pemikiran-pemikiran

feminis. Ketika melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam karya-karya penulis perempuan, fokusnya adalah bagaimana menyampaikan tekanan yang dihadapi tokoh perempuan (Rokmansyah, 2016:65).

Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:5) yang menyatakan bahwa kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, kritik tentang perempuan, ataupun mengkritik terhadap pengarang perempuan. Melalui kajian kritik sastra feminis kita bisa memahami dan menilai cerita rekaan penulis perempuan. Artinya, feminisme berhubungan dengan kritik sastra feminis, yaitu kajian sastra yang didasari oleh pandangan feminisme untuk mendapatkan keadilan dalam memandang keberadaan perempuan, baik sebagai pembaca maupun penulis. Oleh karena itu, penggunaan kritik sastra feminis diharapkan mampu memberikan pandangan baru yang berkaitan dengan bagaimana karakter perempuan yang diwakilkan dalam karya sastra.

Kritik sastra feminis mengkaji permasalahan asumsi perempuan yang selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan kemudian menimbulkan isu yang buruk terhadap kaum perempuan. Secara sederhana, kritik sastra feminis merupakan kritik yang didasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan serta kesetaraan dalam memandang eksistensi perempuan (Wiyatmi, 2012:28). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. (Djajanegara melalui Rokmansyah, 2016:68) mengemukakan beberapa ragam

kritik sastra feminis yaitu kritik sastra ideologis, kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminis psikonalistik, kritik feminis lesbian, kritik feminis rasa tau etnik. Ragam kritik sastra tersebut masing-masing memiliki karakteristik di bidang kajian masing-masing.

Dari penjelasan yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah kritik sastra yang mengkaji teks dalam karya sastra dari sudut pandang pembaca feminis. Kritik sastra feminis menjadi dasar pandangan feminisme yang menginginkan keadilan dan kesetaraan perempuan. Maka dari itu, kritik sastra feminis ini digunakan untuk mencari bagaimana bentuk ketidakadilan gender serta sikap tokoh profeminis dan kontra feminis terhadap kaum perempuan dalam sebuah karya sastra.

Feminisme secara umum berarti ideologi yang membahas perempuan karena adanya keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Munculnya feminisme akibat dari adanya prasangka terhadap perempuan yang didasarkan pada gender. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan laki-laki, kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan (Rokhmansyah, 2016:64).

Feminisme bukan merupakan pemberontakan perempuan terhadap laki-laki, namun upaya melawan pranata sosial, seperti pernikahan dan rumah tangga untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2008:5). Jadi, feminisme dalam penelitian ini adalah upaya tokoh perempuan dalam drama *Eiji Harasumento*

untuk membebaskan diri dari penindasan terhadap perempuan, agar perempuan juga mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki.

Tokoh profeminis adalah tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan) dan tokoh kontra feminis adalah tokoh yang menentang emansipasi perempuan), Sugihastuti (2002:239). Dalam hal ini, tokoh profeminis tidak hanya dari kaum perempuan, menurut Rokmansyah (2016:58) menyatakan bahwa laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan perempuan. Oleh karena itu, kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagai kelompok profeminis. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa mereka adalah laki-laki yang secara aktif terlibat dalam mendukung ide-ide feminisme dan upaya-upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender (Subono dalam Rokmansyah, 2001:70). Jadi, laki-laki pun bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan.

Tokoh kontra feminis adalah tokoh cerita yang bertentangan paham dan tingkah lakunya dengan tokoh profeminis. Yang termasuk golongan profeminis adalah wanita-wanita yang memiliki kemauan mendorong dirinya untuk maju, melakukan kegiatan di luar rumah tangga, mandiri atau tidak bergantung pada laki-laki baik dari segi psikis maupun ekonomi. Sementara itu golongan kontrafeminis adalah wanita yang memiliki sikap pasif, menyerah, dan tidak mandiri (Djajanegara, 2000:5). Dalam (Djajanegara, 2000:52) juga disebutkan wanita yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangga juga termasuk kategori kontrafeminis. Wanita demikian membiarkan dirinya tidak saja bergantung pada suami dan kemudian

pada anak-anaknya, melainkan juga tidak sanggup mengembangkan dirinya menjadi orang yang mandiri secara jasmani maupun secara intelektual.

Laki-laki yang tergolong dalam kontra feminis adalah mempunyai sifat menentang perempuan (Rokhmansyah, 2016:61). Laki-laki seperti ini hanya menginginkan keuntungan saja tanpa memedulikan orang lain. Asal ia puas dan bahagia, maka jalan apa saja akan ditempuh. Sifat inilah yang membedakan antara tokoh profeminis dan tokoh kontra feminis. laki-laki yang tergolong dalam tokoh kontra feminis cenderung tidak menghargai sosok perempuan.

Jadi, laki-laki pun dapat menjadi feminis jika sikap mereka mau menunjukkan penghormatan dan sikap menghargai terhadap perempuan. Hal yang paling sederhana adalah jika laki-laki mau membantu perempuan ketika perempuan tersebut membutuhkan bantuannya. Mereka tidak segan-segan membantu. Sebaliknya dengan tokoh laki-laki yang tergolong kontra feminis tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan perempuan atau bahkan tidak menghargai perempuan. Mereka hanya menginginkan keuntungan saja tanpa memperdulikan orang lain.

2.3.2 Gender

Menurut Rokhmansyah (2016:2) Gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (seks), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Sedangkan menurut Fakih (dalam Rokhmansyah, 2016:2) membedakan lebih detail pengertian jenis kelamin dengan gender bahwa jenis kelamin (seks) merupakan sifat atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang secara biologis yang terkait dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma adalah laki-laki. Sedangkan perempuan adalah manusia

yang memiliki alat reproduksi seperti rahim. Berbeda dengan jenis kelamin, gender adalah sifat yang dikonstruksi secara sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lembut, cantik, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, Handayani (dalam Rokhmansyah, 2016:2).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menghasilkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Namun, masalahnya adalah bahwa perbedaan gender telah menghasilkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, Fakhri (1996:12). Dalam penelitian ini, ketidakadilan gender yang dimaksud adalah gambaran dari tokoh perempuan yang mendapat perlakuan tidak sama oleh karena perbedaan gender. Hal tersebut menyebabkan ketidakadilan dalam lingkungan yang selalu memosisikan perempuan sebagai kelas dibawah laki-laki.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak (Rokhmansyah, 2016:18). Perbedaan gender memicu tindakan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, terutama kaum perempuan. Fakhri (1996:12-13) memaparkan bentuk ketidakadilan gender seperti proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau persepsi tidak penting dalam politik, perkembangan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, jam kerja lebih lama dan lebih banyak, berdampak besar dalam merugikan perempuan. Bentuk ketidakadilan gender akan dibahas secara lebih rinci dalam uraian berikut.

a. Marginalisasi

Menurut Fakih (1996:13-14), marginalisasi adalah proses yang menyebabkan pemiskinan. Tetapi, gender menjadi factor dalam salah satu bentuk pemiskinan yang mempengaruhi perempuan. Perempuan selalu dinomorduakan dan dicitrakan sebagai ciptaan yang lemah, kurang rasional. Misalnya adanya anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena nantinya hanya akan mengurus pekerjaan dapur dan pekerjaan dirumah. Keyakinan tersebut membuat karir perempuan terhambat, dengan demikian dapat disebut sebagai proses pemiskinan.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah penempatan atau posisi perempuan yang tidak penting (Fakih, 2008:15). Peran dan posisi perempuan selalu berada lebih rendah dibandingkan posisi laki-laki. Misalnya, dalam sebuah pemilihan untuk memilih pemimpin suatu bidang, ketika perempuan dipilih sebagai pemimpin tersebut, maka secara otomatis akan ada pandangan miring dari sebagian orang. Hal tersebut dikarenakan anggapan seorang perempuan seakan tidak bisa menjadi seorang pemimpin, kemampuan kepemimpinan perempuan tidak lebih baik ketimbang dengan laki-laki.

c. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 1996:16). Karena penandaan (stereotip) yang terkait dengan jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, sehingga ada begitu banyak ketidakadilan terhadap mereka. Misalnya, setiap kali ada penandaan yang dimulai dengan anggapan bahwa wanita berpakaian

dengan cara yang memikat pria, pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan penandaan. Bahkan ketika perempuan dicabuli, masyarakat sering menyalahkan korban.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun mental seseorang (Fakih, 1996:17). Kekerasan terhadap seseorang pada dasarnya berasal dari sumber yang berbeda, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, bahwa adanya anggapan perempuan itu lemah. Misalnya, memukuli seseorang untuk mendapatkan layanan seksual tanpa persetujuan orang tersebut adalah bentuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara fisik melainkan juga secara non fisik seperti menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang. Karena dianggap sebagai upaya untuk bersikap ramah, banyak orang yang membela pelecehan seksual sebagai hal yang relatif bersahabat. Namun, pelecehan bukanlah upaya untuk bersikap ramah karena itu adalah tindakan yang membuat perempuan tidak nyaman.

Banyak macam bentuk yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranta :

1. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak

bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural.

2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk juga tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak.
3. Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin. Misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Salah satu alasan paling kuat adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk bisa mengontrol kaum perempuan. Saat ini, penyunatan perempuan sudah jarang didengar.
4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi di lain pihak Negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja rama dikunjungi orang.
5. Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana. Keluarga berencana di banyak tempat ternyata telah

menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan fisik ataupun jiwa mereka.

7. Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan di pemiliki tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis.
8. Pelecehan seksual, ada banyak bentuk pelecehan seksual. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual. Di antaranya:
 1. Meyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
 2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
 3. Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.

4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
5. Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizing dari yang bersangkutan.

e. Beban Kerja

Anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga karena memiliki sifat mengasuh dan rajin, yang berarti bahwa perempuan bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga. Konsekuensinya, kaum perempuan harus bekerja keras untuk menjaga rumah tetap rapi dan bersih. Terlebih jika kondisi keuangan tidak stabil, maka perempuan juga harus bekerja untuk membantu mencari nafkah, akibatnya perempuan harus bekerja dengan beban ganda (Fakih, 2008:21).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender merupakan bentuk perlakuan yang tidak adil oleh karena alasan gender, seperti pilih kasih bahkan penyingkiran yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas persamaan hak asasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, ketidakadilan gender dapat terjadi di berbagai tingkatan, termasuk tempat kerja, adat istiadat masyarakat, lingkungan rumah tangga, kepercayaan, serta di tingkat negara